

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pakan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha peternakan. Biaya pakan mencapai 70-80% dari biaya produksi, sehingga biaya pakan sangat menentukan biaya produksi. Agar pertumbuhan dan produksi ternak maksimal, jumlah dan kandungan zat-zat makanan yang diperlukan ternak harus memadai (Suprijatna, 2008). Hal tersebut perlu dikarenakan laju pertumbuhan pada ayam sangat ditunjang oleh kecukupan nutrisi yang dikonsumsi oleh ayam. Salah satu pakan yang dapat meningkatkan laju pertumbuhan adalah kecambah.

Perkecambahan adalah proses awal pertumbuhan individu baru pada tanaman yang diawali dengan munculnya radikel pada testa benih. Perkecambahan sangat dipengaruhi oleh ketersediaan air dalam medium pertumbuhan. Air akan diabsorpsi dan akan digunakan untuk memacu aktivitas enzim-enzim perkecambahan (Agustrina, 2008). Menurut Marton dkk (2010) dalam proses perkecambahan juga terjadi peningkatan jumlah vitamin, komponen fitokimia seperti glukosilones, dan antioksidan alami serta penurunan senyawa anti gizi seperti tanin dan fitat. Protein kecambah lebih tinggi 119 % dibandingkan dengan kandungan awal pada biji. Hal ini disebabkan karena terjadinya sintesis protein selama germinasi (perkecambahan). Selama proses berkecambah, terjadi hidrolisis yang menyebabkan kenaikan kadar asam amino yang sangat potensial serta dengan komposisi yang lebih baik dibandingkan dengan kandungan awal bijinya (Astawan, 2003).

Ada banyak tanaman sereal (biji-bijian) yang dapat dijadikan pakan dalam bentuk kecambah seperti : jagung, barley, padi, dan lain-lain. Ketika biji-

bijian bertunas, ia juga melepaskan banyak vitamin dan mineral mengubah pati yang sulit dicerna menjadi protein yang mudah dicerna. Sebagai contoh, barley yang paling mudah bertunas, memiliki persentase protein kasar 12,7 % dan persentase serat kasar 5,4 % sebagai benih. Kandungan protein kasar dan serat kasar dalam kecambah barley semakin meningkat setiap harinya. Berdasarkan data yang diperoleh dari Peer dan Lesson (1985) Menurut Cuddeford (1989) kandungan protein kasar dan serat kasar berubah dalam barley sprouted selama 7 hari. Pada hari pertama protein kasar 12,7% serat kasar 5,6% ; hari kedua protein kasar 13,0% serat kasar 5,9% ; hari ketiga protein kasar 13,6% serat kasar 5,8% ; hari keempat protein kasar 13,4% serat kasar 7,4% ; hari kelima protein kasar 13,9% serat kasar 9,7% ; hari keenam protein kasar 14,0% serat kasar 10,8% ; hari ketujuh protein kasar 15,5% serat kasar 14,1%.

Dengan bertunas, daya cerna biji-bijian juga meningkat dari 40 menjadi 90%, jadi ternak tidak perlu mengkonsumsi kecambah dalam jumlah yang lebih banyak dibandingkan dengan pakan komersial. Hal ini berarti bahwa ternak memperoleh lebih banyak nutrisi dari volume pakan yang lebih sedikit. Tidak hanya itu, aktivitas tunas dari perkecambahan juga meningkatkan vitamin alami, mineral, aktivitas enzim, omega 3, asam amino, hormon alami, dan merangsang respon kekebalan. Peningkatan daya cerna dari kecambah segar meningkatkan daya serap sehingga untuk penyerapan menggunakan lebih sedikit energi. Hal ini memungkinkan ternak menggunakan energi yang seharusnya untuk kegiatan penyerapan tersebut sebagai pertambahan berat badan (Pending, 2017).

Kecambah atau tunas meningkatkan nilai gizi dari biji-bijian, sehingga meningkatkan performa ternak. Berbagai penelitian sudah banyak

mengkonfirmasi bahwa terjadinya peningkatan dengan pemberian tunas sebagai pakannya. Adapun diantaranya yaitu menurut Adam dan Naber (1969) merendam biji-bijian jagung, gandum, dan barley untuk 16-24 jam dalam air dan dikeringkan sebelum ditambahkan ke dalam ransum unggas dapat meningkatkan kenaikan berat badan hingga 8%. Demikian pula pendapat Anderson *et al.* (1961) mengamati bahwa penggunaan tunas barley dapat meningkatkan 12 % berat badan ayam.

Biji tanaman padi atau sering juga disebut gabah terdiri atas biji yang terbungkus oleh sekam, dan biji padi inilah yang sering disebut beras. Gabah dalam bentuk padi maupun beras dapat diberikan sebagai pakan ternak. Namun, keduanya memiliki kandungan nutrisi yang sangat berbeda. Kandungan serat kasar dari gabah sebesar 40 % dan 11-18 % silika yang merupakan 25% dari berat gabah (Nuryati, 2010). Kecuali anak ayam yang masih sangat muda, gabah ini dapat diberikan kepada ayam semua umur.

Ayam kampung adalah salah satu jenis unggas lokal yang berpotensi sebagai penghasil telur dan daging sehingga banyak dibudidayakan oleh masyarakat di Indonesia terutama yang bertempat tinggal di wilayah pedesaan. Hal ini disebabkan karena ayam kampung memiliki adaptasi yang baik terhadap lingkungan. Bakrie (2003) mengatakan bahwa di Indonesia selera konsumen terhadap ayam kampung sangat tinggi, hal itu terlihat dari pertumbuhan populasi dan permintaan ayam kampung yang semakin meningkat dari tahun ke tahun. Walaupun demikian, ayam kampung memiliki kelemahan yang pertumbuhannya relatif lambat sehingga waktu pemeliharaannya lebih lama, keadaan ini terutama disebabkan karena rendahnya potensi genetik (Surhayanto, 2007).

Ayam Kampung Unggul Balitnak (KUB) merupakan ayam yang lebih unggul dibandingkan dengan ayam lokal lainnya. Ayam kampung unggul balitnak adalah jenis ayam kampung dengan galur baru dihasilkan Badan Litbang Pertanian. Tujuan budidaya ayam KUB yaitu untuk meningkatkan produksi telur dan daging ayam kampung agar mampu memenuhi kebutuhan masyarakat. Galur ayam KUB yang sudah dilepas kementan pada tahun 2014 merupakan ayam kampung murni hasil seleksi enam generasi dengan produksi telur sekitar 45-50% *hen day* dan sifat mengeram 10% dari total populasi.

Selain itu ayam KUB unggul dalam sifat petelur dan juga mempunyai potensi pedaging yang baik yaitu pertumbuhan bobot badan yang cepat. Menurut Sartika (2016) Ayam KUB dapat mencapai berat badan 1 kg pada umur 12 minggu. Kemudian menurut Avianty, dkk., (2016) bobot hidup ayam KUB umur 60 hari sebesar 1054,60 gram. Sedangkan ayam kampung biasa mencapai berat 1 kg setelah berumur 20 minggu (Yuniza, 1985). Selanjutnya Prasetyo, dkk., (1985) mengatakan bahwa bobot hidup ayam kampung yang dipelihara selama 90 hari secara semi intensif adalah 531 gram. Menurut Santoso (2004) ayam kampung mencapai bobot badan 865 gram pada umur 9 minggu.

Sejauh ini belum ada laporan mengenai pengaruh pemberian kecambah padi (*Oryza sativa* L.) pada ayam KUB. Oleh sebab itu akan dilakukan penelitian untuk mengetahui pengaruh pemberian kecambah padi (*Oryza sativa* L.) dari umur yang berbeda terhadap performans ayam kampung unggul balitnak (KUB) dengan ransum yang mengandung krokot (*Portulaca oleracea* L.).

1.2. Rumusan Masalah

Apakah pemberian kecambah padi (*Oryza sativa* L.) dengan umur perkecambahan yang berbeda sebagai pakan fungsional dapat meningkatkan penambahan bobot badan, konsumsi ransum, dan menurunkan konversi ransum ayam kampung unggul balitnak (KUB) yang mendapat ransum mengandung krokot (*Portulaca oleracea* L.)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh pemberian kecambah padi (*Oryza sativa* L.) dengan umur perkecambahan yang berbeda terhadap penambahan bobot badan, konsumsi ransum, dan konversi ransum ayam kampung unggul balitnak (KUB) yang mendapat ransum mengandung krokot (*Portulaca oleracea* L.).

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat bahwa pemberian kecambah padi (*Oryza sativa* L.) dengan umur perkecambahan yang berbeda dapat meningkatkan penambahan bobot badan, menurunkan konsumsi ransum, dan menurunkan konversi ransum ayam kampung unggul balitnak (KUB) yang mendapat ransum mengandung krokot (*Portulaca oleracea* L.).

1.5. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini yaitu pemberian kecambah padi (*Oryza sativa* L.) dengan umur perkecambahan yang berbeda dapat meningkatkan pertambahan bobot badan, menurunkan konsumsi ransum, dan menurunkan konversi ransum ayam kampung unggul balitnak (KUB) yang mendapat ransum mengandung krokot (*Portulaca oleracea* L.).

